

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, (Erickson menyebutnya dengan identitas ego “*ego identity*”), ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.¹ Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.²

Selain itu, remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus diselesaikan, antara lain : mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks atau jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasi nilai-nilai moral dan merencanakan masa depan.³ Oleh karena itu ada beberapa sikap yang sering ditunjukkan remaja, yaitu kegelisahan karena angan-angan yang tidak sesuai kemampuan, pertentangan antara ingin melepas diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri, khayalan tentang petualangan yang tidak semua dapat disalurkan, melakukan aktifitas berkelompok untuk mengatasi masalah yang sama,

¹ Mohamad Ali & Mohamad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm.16.

² Elizabet B.Hurlock, *Develpmental Psychology*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan soedjarwo, M.sc.dengan judul:Psikologi Perkembangan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014,)hlm.207

³ Mohamad Ali & Mohamad Asrori,Op.Cit., hlm. 12

serta keinginan untuk mencoba segala sesuatu karena rasa ingin tahu yang tinggi.⁴

Ketika remaja menunjukkan sikap tersebut di atas, seringkali remaja menemukan masalah, karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Anna Freud :

“Banyak kejadian yang seringkali disertai akibat tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan padanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal.”⁵

Tidak semua remaja mampu melewati semua masa sulit ini, ada beberapa remaja yang kemudian terjerumus pada perilaku-perilaku negatif salah satunya adalah perilaku nakal. Sugianto juga menjelaskan hal yang sama, bahwa kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi

⁴ *Ibid.*, hlm. 16

⁵ B. Hurlock, *Op. Cit.* hlm. 208

lingkungan, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri, dan sebagainya.⁶ Sehingga banyak remaja yang akhirnya melakukan kenakalan, atau dalam istilah psikologi dikenal dengan istilah “*juvenile delinquency*”.

Kartono, mengartikan “*juvenile delinquency*” sebagai suatu perlakuan jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga dapat mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁷

Menurut Santrock kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran seperti (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal. Kenakalan remaja sebagai perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh seorang anak khususnya remaja, dimana jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, perbuatan tersebut merupakan kejahatan.⁸

Santrock membagi kenakalan remaja berdasarkan tingkah laku diantaranya⁹, *Pertama*: Tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial karena bertentangan dengan norma masyarakat, seperti

⁶ Sugiyanto, *Kenakalan Remaja*, (Disampaikan dalam Seminar di SMA Negeri 1 Cawas, 2009), hlm.2-3

⁷ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.6.

⁸ Santrock, *Masalah belajar dan inovasi pembelajaran*, (Bandung:Refika aditama,2002),hlm.22

⁹ Rini,et.Al.,*Kenakalan Remaja ditinjau dari kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada siswa SMAN se-surakarta*,(Jurnal: Program studi psikologi Fakultas kedokteran),hlm.4

berkata kasar pada guru, orang tua. *Kedua*: Tindakan pelanggaran ringan, seperti membolos sekolah, kabur pada saat jam pelajaran tertentu.

Iga dkk. juga menambahkan bahwa perilaku kenakalan remaja lainnya diantaranya berupa pelanggaran status, pelanggaran terhadap norma maupun pelanggaran terhadap hukum. Pelanggaran status seperti lari dari rumah, membolos dari sekolah, minum-minuman keras dibawah umur, balapan liar dan sebagainya. Pelanggaran status seperti ini biasanya sulit untuk tercatat secara kuantitas karena tidak termasuk dalam pelanggaran hukum. Sedangkan perilaku yang menyimpang terhadap norma diantara lain seks pranikah dikalangan remaja, aborsi oleh remaja wanita, dan lain sebagainya. Jumlah perilaku-perilaku tersebut mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ketahun.¹⁰

Rini dalam jurnal penelitiannya telah memodifikasi aspek-aspek kenakalan yang dikemukakan oleh Santrock dan Jensen, menjelaskan bahwa aspek-aspek kenakalan pada remaja yaitu suatu tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial karena bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat, kenakalan sosial yang tidak mengakibatkan korban orang lain, tindakan pelanggaran ringan, serta kenakalan yang melawan status.¹¹ Sebagaimana yang disampaikan oleh Rini et.al di atas banyak didukung oleh kasus-kasus kenakalan yang terjadi saat ini, seperti : kasus kenakalan yang terjadi di Situbondo, puluhan siswa SMA di

¹⁰ Iga Seprianing Aroma dan Dewi Retno Suminar. *Hubungan antara Tingkat kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*. (Jurnal Psikologi Perkembangan Vol.01 : Fak.Psikologi Universitas Airlangga Surabaya:2012), hlm.2

¹¹ Rini.et.al.op.cit. hlm.5

Situbondo kepergok bolos sekolah, mereka digerebek Satpol PP saat asyik cangkruk di arena permainan billiard. Satpol PP hanya berhasil menangkap 4 orang siswa, dan mengamankan 8 pasang sepatu serta sebuah tas milik siswa yang kabur. Mereka langsung digiring ke kantor Satpol PP Situbondo.¹²

Hal yang sama terjadi di Manado, enam siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan satu siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) bolos sekolah, mereka memilih tempat bermain *Game Online* dan warnet untuk mengisi waktunya hingga waktu pulang sekolah tiba.¹³

Sementara fakta yang terjadi di lokasi penelitian juga menunjukkan hal yang sama. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru bimbingan dan konseling di SMP Bhakti pada Tanggal 16 april 2014, didapatkan hasil bahwa, adanya tindakan yang tidak dapat diterima sosial dan tindakan pelanggaran ringan, diantaranya masih banyak siswa yang kurang memahami pentingnya tata tertib sekolah, jenis pelanggaran yang sering dilakukan oleh beberapa siswa di SLTP tersebut diantaranya terlambat masuk sekolah yang mencapai 10 siswa setiap harinya, 3-5 siswa dikelas bolos sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, merokok di lingkungan sekolah, menggunakan handpone saat mata pelajaran berlangsung, memakai seragam tidak lengkap atau tidak sesuai, tidak mengerjakan tugas, dan banyak siswa yang merusak fasilitas sekolah, seperti memindahkan kursi ke kelas lain, dan 10% dari jumlah

¹² Diakses pada *Berita Detiknews* pada tanggal 14 November 2013

¹³ Diakses oleh Berita *tribunnews* pada tanggal 11 maret 2013

siswa sering mencoret dinding yang mengarah pada pornografi baik sekedar informasi, tulisan maupun gambar.

Berbagai upaya dilakukan oleh pihak sekolah agar para siswa tidak melanggar tata tertib sekolah, misalnya, dengan memasang CCTV dilingkungan sekolah, siswa yang ketahuan merokok akan dipanggil ke ruang BK, sedangkan siswa yang datang terlambat mendapatkan sanksi atau hukuman dengan berlari ditangga kelas sebanyak poin yang didapatkan. Siswa yang datang terlambat sekali akan mendapat sepuluh poin, terlambat dua kali 20 poin, begitu seterusnya, Jika pelanggaran masih bisa ditolerir akan di tindak lanjuti oleh wali kelas sendiri, Jika pelanggaran dirasa berat dan dilakukan secara berulang ulang maka siswa akan dipanggil keruang BK. Di ruang BK mereka diberikan beberapa pertanyaan berhubungan dengan pelanggarannya agar tidak mengulangi lagi. Upaya lain dilakukan oleh pihak BK sendiri yaitu dengan menggunakan bimbingan pribadi, jika siswa masih mengulangi tindakannya, akan ditindak lanjuti dengan cara komunikasi dengan orang tua atau pemanggilan orang tua.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah ini ternyata belum dapat menyelesaikan masalah perilaku *delinquency* pada siswa, masih banyak siswa melanggar tata tertib sekolah, bahkan tanpa ada jera, beberapa siswa sering mengulangi pelanggaran yang dilakukannya, hal ini dimungkinkan banyak faktor lain yang mempengaruhinya.

Menurut Santrock, perilaku *delinquency* itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor dari remaja itu sendiri, Salah satunya adalah kendali diri atau kontrol diri yang lemah, karena kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai bentuk kegagalan mengembangkan kontrol diri dalam tingkah laku remaja. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang seharusnya telah diterima ketika mengalami proses pertumbuhan.¹⁴ Oleh karena itu kontrol diri juga memberikan cukup pengaruh pada kenakalan remaja.

Kontrol diri adalah suatu kepekaan individu dalam membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, kontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengontrol perilaku agar sesuai dengan situasi dan dalam bersosialisasi, serta kemampuan individu untuk mengendalikan perilakunya, kecenderungan individu menarik perhatian, dan keinginan mengubah perilaku agar sesuai dihadapan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, serta menutupi perasaannya.¹⁵

Averill menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal yaitu kontrol perilaku (*Behavior Control*), Kontrol kognitif (*Cognitive Control*), dan mengontrol keputusan (*Decisional control*).¹⁶

Menurut pemaparan Kartono, anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru

¹⁴ John W. Santrock, *Adolescence*, diterjemahkan oleh widyasinta dan indra sallama, dengan judul: Remaja (Jakarta: Penerbit erlangga, cet. ke 11, 2007), hlm.258

¹⁵ M.Nur Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-uzz Media, 2011). hlm.21

¹⁶ *Ibid.*, hlm.24

menyalahkan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain.¹⁷ Remaja yang tidak mampu mempelajari tingkah laku yang sesuai dengan norma akan melakukan kenakalan. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahuinya, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Menurut Block ada tiga jenis kualitas kontrol diri yaitu *over control*, *under control* dan *appropriate control*. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan. Sementara *appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat.¹⁸

Synder dan Gangestad (1986) dalam buku karangan Ghufon mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Menurut teori ini bisa dikatakan bahwa setiap orang memiliki kontrol diri.¹⁹ Hal ini berlawanan dengan fakta yang terjadi dilapangan, sebagaimana data yang

¹⁷Kartini Kartono,Op.cit.,hlm.9

¹⁸ Ghufon,Op.cit.,hlm.21-22

¹⁹ *Ibid*,hlm.22

diperoleh masih banyak individu khususnya remaja yang melakukan perilaku menyimpang.

Menurut Gottfredson dan Hirschi dalam jurnal penelitian Eva Bertok, Gorazd Mesko memaparkan, Remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah tidak bisa mentolerir frustrasi dan ingin mencapai sesuatu dengan mudah. Mereka tidak memiliki keterampilan kognitif atau akademik, mencari sensasi dan petualangan, sedangkan orang-orang dengan kontrol diri yang tinggi cenderung berhati-hati dan berfikir.²⁰

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti keterkaitan antara kontrol diri dengan perilaku *delinquency* remaja, dengan judul Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku *delinquency* Remaja pada Siswa SMP Bhakti Turen Malang.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan variabel yang signifikan dengan kenakalan remaja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sony Eko Setiono mahasiswa Psikologi UIN MALIKI Malang 2013, dalam penelitiannya memaparkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Artinya religiusitas dapat mengurangi perilaku kenakalan pada remaja.²¹

²⁰ Eva Bertok, Gorazd Mesko, *Self-Control and Morality in Slovenian Primary and Secondary School Sample: The Results of YouPrev Study* (Journal : Criminal Justice and Security year 15 no. 4), hlm.482

²¹ Sony Eko Setiono, *Hubungan antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja*, (Malang, fak.psi., UIN MALIKI, 2013) Skripsi tidak diterbitkan, hlm.abstrak

Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Riyanti mahasiswa bimbingan dan konseling FKIP-UKSW Universitas Kristen Satya Wacana dengan judul penelitian “Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja” , hasil penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan antara kedua variable ini menunjukkan hubungan negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja, hal ini membuktikan bahwa tingkat keharmonisan keluarga dapat mempengaruhi kenakalan remaja.²²

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Reni Antasari mahasiswa Psikologi Universitas Airlangga Surabaya 2011, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa ada hubungan negatif antara *peer influence* dengan intensi kenakalan remaja. Hal ini juga membuktikan bahwa “*peer influences*” memberikan pengaruh pada tingkat kenakalan pada remaja.²³

Berdasarkan pemaparan diatas, banyak penelitian terdahulu menjelaskan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku *delinquency* remaja, peneliti merasa tertarik untuk meneliti keterkaitan faktor internal yaitu antara kontrol diri dengan perilaku *delinquency* remaja, dengan judul Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku *delinquency* Remaja pada Siswa SMP Bhakti Turen Malang.

²² Ana Riyanti, Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, (salatiga, bimbingan dan konseling FKIP-UKSW Universitas Kristen Satya Wacana, 2012). Abstrak

²³ Reni antasari, *Hubungan antara pengaruh kelompok teman sebaya (peer influences) dengan intense kenakalan remaja*, (surabaya, Airlangga, 2011) Skripsi tidak diterbitkan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dikemukakan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kontrol diri siswa SMP Bhakti Turen Malang?
2. Bagaimana tingkat *delinquency* Siswa SMP Bhakti Turen Malang?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat kontrol diri dan perilaku *delinquency* siswa SMP Bhakti Turen Malang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kontrol diri siswa SMP Bhakti Turen Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat *delinquency* Siswa SMP Bhakti Turen Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kontrol diri dan perilaku *delinquency* siswa SMP Bhakti Turen Malang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi acuan bagi para remaja, memberikan pengetahuan yang luas tentang keremajaan serta dapat mengatasi masalah perilaku *delinquency* pada remaja.

2. Teoritis

a. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan atau bahan rujukan dalam membenahan sistem disekolah mengenai kontrol diri siswa untuk mengurangi perilaku *delinquency* sehingga tercipta kedisiplinan di lingkungan sekolah.

b. Bagi kepala sekolah atau guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *delinquency*.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai hubungan antara kontrol diri dan perilaku *delinquency*, sehingga orang tua mampu memberikan pendidikan yang positif serta perhatian yang intensif pada anak-anaknya.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam mendidik dan mengawasi anak-anak mereka.

e. Bagi peneliti yang melakukan penelitian ini

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah yang berarti, yaitu dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi, khususnya dalam menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan ilmu disiplin psikologi perkembangan remaja, psikologi sosial dan psikologi kepribadian yang berkaitan dengan masalah kontrol diri, perilaku *delinquency* atau hubungan keduanya, dengan demikian sangat membantu bagi peneliti lain dalam mengkaji permasalahan yang sama dapat menyempurnakan hasil temuan baru yang relevan.